




UMN Libtii FILM 17

SKRIPSI PERCIPTAAN_FILM_DENNIS MARCELLO_00000075159 (Revisi sidang) (Turnitin).pdf

 DENNIS MARCELLO
 2025 GANJIL - SKRIPSI FILM
 Universitas Multimedia Nusantara

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3452839898

Submission Date

Jan 5, 2026, 1:58 PM GMT+7

Download Date

Jan 5, 2026, 1:59 PM GMT+7

File Name

SKRIPSI_PERCIPTAAN_FILM_DENNIS_MARCELLO_00000075159_Revisi_sidang_Turnitin_.pdf

File Size

422.8 KB

14 Pages**3,424 Words****21,929 Characters**




11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 11%  Internet sources
- 7%  Publications
- 4%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 11% Internet sources
- 7% Publications
- 4% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.walisongo.ac.id	2%
2	Internet	e-journal.uajy.ac.id	2%
3	Internet	jmb.lipi.go.id	1%
4	Publication	Poniman Poniman, Sri Amaliah Mandati. "KRITERIA IDENTIFIKASI BAHAYA, PENIL...	<1%
5	Student papers	Universitas Pelita Harapan	<1%
6	Internet	repository.its.ac.id	<1%
7	Student papers	Universitas Airlangga	<1%
8	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
9	Internet	eprints.ubhara.ac.id	<1%
10	Internet	kc.umn.ac.id	<1%
11	Publication	Indra Oditya Putra. "MANAJEMEN RISIKO PADA LABORATORIUM BIOFARMASETIK...	<1%

12	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<1%
13	Internet	safetypurpose.wordpress.com	<1%
14	Internet	archive.org	<1%
15	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
16	Internet	131design.nl	<1%
17	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
18	Internet	www.ayobandung.com	<1%
19	Internet	eprints.mercubuana-yogya.ac.id	<1%
20	Internet	www.scribd.com	<1%
21	Publication	Banu, Syahar. "Rekonstruksi Regulasi Bpjs Atas Tarif Pada Tipe-Tipe Rumah Sakit ...	<1%

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Kemajuan industri perfilman di Indonesia yang cukup pesat memberikan manfaat kepada para sineas di berbagai wilayah (Puspitasari et al., 2024). Dengan begitu akan banyak peluang usaha baru yang masuk dari berbagai macam daerah, yang membuat bertambahnya sumber daya manusia dari setiap daerah. Dengan pertumbuhan ini banyak aktivitas baru yang muncul dalam industri perfilman dimulai dari kegiatan yang mengandalkan fisik, pemakaian alat-alat dengan kondisi yang kurang baik, hingga lokasi yang kurang aman dan nyaman. Maka dari itu, kebutuhan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) meningkat di industri film indonesia.

Kasus kecelakaan kerja di industri film indonesia terbaru terjadi pada akhir agustus 2024. Seorang pekerja film bernama Rifqi Novara kehilangan nyawanya diakibatkan karena kelelahan saat berada di lokasi syuting (Imanjaya & Pangabean, 2025). Dengan adanya kecelakaan tersebut, membuat penerapan K3 menjadi sangat penting untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja. Dengan begitu kebutuhan K3 setiap produksi juga akan meningkat. Para kru dan aktor di produksi film layak mendapatkan jaminan K3 untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman kepada setiap pekerja di dalamnya.

Film *The Color Ang* menceritakan tentang perbedaan budaya dan agama yang terjadi dalam keluarga, terutama antara ibu, ayah, dan anak. Salah satu tantangan dalam produksi film ini adalah adanya pemeran anak. Tidak hanya aktor anak namun juga K3 seluruh anggota yang bekerja di dalamnya menjadi tanggung jawab produser. Seorang produser harus memperhitungkan segala tindakan untuk mengurangi resiko kecelakaan.

Dengan K3 di dalam produksi film ini membuat tingkat resiko kecelakaan sangat rendah hingga tidak terjadi resiko kecelakaan. Pada realita pelaksanaannya gagal dan tidak efektif diterapkan oleh produser di lapangan. Tuntutan kreatif, anggaran, dan kekurangan sumber daya seringkali memaksa produser mempertimbangkan aspek keselamatan. Hal tersebut tersebut tergambar dalam

produksi film *The Color Ang*. Oleh karena itu, penulis membahas topik kegagalan penerapan K3 sebagai laporan skripsi.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana analisis kegagalan penerapan K3 dalam produksi film *The Color Ang*? Penulisan skripsi ini berfokus pada tahapan pra produksi hingga produksi, meliputi kegagalan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada produksi film *The Color Ang*.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegagalan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada produksi film *The Color Ang*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Oleh Produser

Produser merupakan orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang terjadi di keseluruhan produksi film. Dimulai dari tahap pengembangan cerita hingga penerapan protokol kesehatan kru dari masa pra produksi, produksi, pasca produksi, hingga ke tahap distribusi sepenuhnya menjadi tanggung jawab produser (Alfani & Muttaqien, 2022). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh produser yaitu K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Seorang produser film harus menanggapi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan penuh perhatian. Oleh karena itu para pekerja industri film Indonesia harus dilindungi dari resiko bahaya (Imanjaya & Pangabea, 2025).

Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 meliputi:

1. Identifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko;
2. Perbandingan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik;
3. Peninjauan sebab akibat kejadian yang membahayakan;

4. Kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan; dan
5. Penilaian efisiensi dan efektivitas sumber daya yang disediakan.

2.2 Waktu Kerja dan Perlindungan Hukum

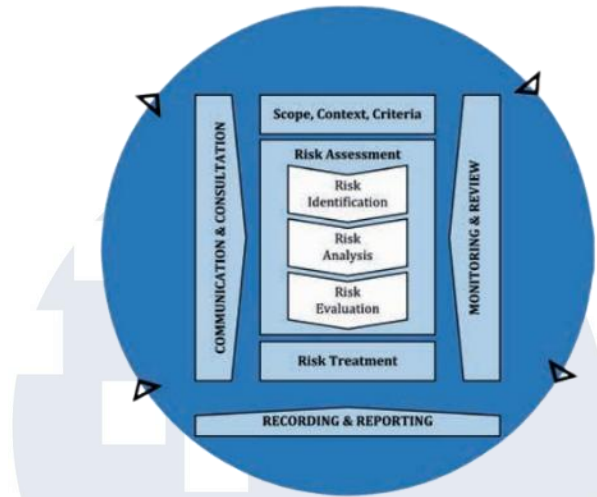
Menurut Imanjaya & Pangabea (2025) Kasus kematian di industri film Indonesia terjadi pada akhir Agustus 2024 melibatkan seorang pekerja film yang kelelahan bernama Rifqi Novara saat berada di lokasi syuting. Hal tersebut menjadi peringatan keras. Sehingga perlu adanya kesepakatan mengenai jam kerja serta menyiapkan asuransi kesehatan dengan antar lembaga. Juga perlu adanya skema khusus Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan yang disesuaikan dengan pekerja film. Langkah tersebut merupakan hal krusial untuk menjamin keamanan setiap pekerja film yang memiliki resiko tinggi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 69 Tahun (2003) tentang Ketenagakerjaan, pekerja anak memerlukan syarat izin tertulis dari orang tua atau wali, maksimal 3 jam kerja, dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah. Menurut Nugroho Resa Septia et al. (2021) ketakutan pada aktor anak yang sering dialami adalah lingkungan kerja yang tidak sehat terutama pada jadwal syuting. Salah satu contohnya adalah syuting saat pagi hari hingga larut malam. Seorang anak memiliki standar istirahat tertentu dalam mendukung perkembangannya. Anak dalam rentan usia 6-12 tahun membutuhkan minimal 10-11 jam untuk beristirahat dan tidur. Waktu tidur tersebut wajib diperhatikan ketika menyusun jadwal syuting untuk aktor anak (Nugroho Resa Septia et al., 2021).

2.3 Strategi Risk Management

Risiko secara tradisional didefinisikan sebagai ketidakpastian mengenai terjadinya suatu kerugian (Rejda George E. et al., 2022). Risiko dapat dicegah dan diminimalisir dengan bantuan *Risk Management*. Menurut Rejda George E. et al. (2022) *Risk Management* adalah proses mengidentifikasi risiko kerugian yang dihadapi oleh suatu organisasi dan memilih teknik yang paling tepat untuk

menangani risiko kerugian tersebut. Menurut British Standard Institution (2018), dalam proses perancangan *Risk Assessment* mencakup proses *Risk Identification* kemudian *Risk Analysis* hingga *Risk Evaluation*.



Gambar 2.1 Risk management process

(Sumber: British Standard Institution, 2018)

Risk Identification merupakan komponen penting dalam *Risk Assessment*, termasuk pemahaman kemungkinan dan imbas jangka panjang (Salamai et al., 2021). Menurut British Standard Institution (2018), tujuan utama dari *Risk Identification* yaitu menentukan, mendapatkan, serta memaparkan berbagai jenis resiko. Tujuan di balik *Risk Analysis* yaitu dengan mengenal sifat-sifat dan macam-macam jenis resiko, memperkirakan ketidakjelasan, asal usul resiko, resiko itu sendiri, probabilitas, kejadian, skenario, langkah-langkah penanganannya kemudian seberapa efektifnya. Di dalam suatu peristiwa kejadian terdapat banyak faktor penyebab nya dan konsekuensinya sehingga semua tujuan bisa terkena dampaknya. Pada tahap ini *Risk Evaluation* bertujuan sebagai bentuk dukungan dari beberapa macam jenis resiko yang telah dipilih. *Risk Evaluation* mengkaitkan antara hasil akhir dari *Risk Analysis* dengan Kriteria Resiko sudah disepakati untuk penambahan beberapa langkah-langkah yang perlu ditambah.

Kemudian, setelah mengevaluasi kriteria resiko langkah terakhir adalahnya menyiapkan *Risk Treatment* atau *Mitigation Strategy* (British Standard Institution, 2018). *Mitigation Strategy* merupakan proses penentuan strategi yang tepat untuk mencegah terjadi resiko. Contohnya memberhentikan kegiatan yang beresiko,

mengurangi posibilitas, membagi dampak dengan pihak ketiga seperti asuransi, dan penerimaan resiko demi peluang strategis. Lalu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan mengenai efektivitas pelaksanaanya dengan memantau resiko baru yang muncul setelah tindakan mitigasi tersebut (Bristish Standard Institution, 2018).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan metode pendekatan secara kualitatif dengan menerapkan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan *Risk Management* selama proses syuting. Penelitian ini berfokus pada praktik kerja pra-produksi hingga produksi.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

The Color Ang merupakan cerita film pendek berdurasi 13-15 menit, cerita *Live Action* dengan latar belakang keluarga Jambi, serta menerapkan bahasa *Teochew* dan Bahasa Indonesia dalam dialognya. Menceritakan seorang ibu bernama Siu yang yang diberi kepercayaan untuk memimpin imlek pertama tanpa mendiang nenek favorit anaknya, Noel. Perbedaan agama antar nenek dan ibu menciptakan konflik internal antar mereka berdua di masa lalu. Namun konflik tersebut berlanjut karena Noel lebih percaya pada ajaran nenek dibandingkan ibunya, Siu.

Penulis sebagai produser dalam film *The Color Ang* memiliki tugas untuk menjaga proses syuting agar tetap kondusif dan sejalan dengan visi misi sutradara. Untuk melakukan hal tersebut, maka penulis membuat *Safety form* berfungsi sebagai analisis untuk menerapkan K3 di lokasi syuting. Di dalam formulir tersebut terdapat beberapa data seperti rumah sakit dan pemadam kebakaran terdekat, identifikasi tingkatan resiko, hingga penanganan di beberapa kasus yang ditemukan saat penulis selesai melakukan *location scouting*. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan produser untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan identifikasi tingkatan resiko dengan tetap memperhatikan (K3) Keselamatan dan Kesehatan Kerja demi mencegah berbagai jenis kemungkinan kecelakaan. Pencegehan yang direncanakan oleh penulis meliputi seluruh anggota kru dan para aktor.

Pembagian tahap kerja penulis dimulai dari *Development*, Pra-produksi, hingga Produksi adalah sebagai berikut:

A. Tahap *Development*

Di tahap ini penulis mengidentifikasi resiko bersama dengan *director* dan *scriptwriter* setelah berdiskusi membahas mengenai setiap kejadian yang ada di dalam *script*. Dengan memperhatikan setiap perkembangan cerita agar lebih terarah. Penulis memberikan gambaran situasi di setiap adegan yang akan dipilih, demi meminimalisir berbagai jenis resiko kecelakaan.

B. Tahap Pra-produksi

Pada tahap ini penulis menjelaskan berbagai perhatian khusus terhadap K3 kepada semua kru internal. Sehingga semua kepala departemen mengembangkan konsep visual yang sesuai dengan cerita, namun tetap memperhatikan aspek K3. Kemudian, penulis dan kru inti melakukan survei lokasi untuk mencari lokasi syuting dengan resiko paling minim. Setelah menentukan lokasi syuting penulis mencatat segala macam bentuk resiko. Lalu penulis membuat cara penanganan dari resiko yang sudah ditemukan. Sehingga di FPPM bersama kru eksternal, penulis menyampaikan beberapa pencegahan dan larangan di hari syuting

C. Tahap Produksi

Pada hari syuting, penulis mempersiapkan segala bentuk pencegahan dan penanganan resiko sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap tindakan dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya. Adanya bantuan tim produksi sangat membantu, karena arahan sudah diberikan untuk saling menjaga kondisi syuting tetap kondusif dan aman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL KARYA

Pada proses penerapan K3, produser menyadari bahwa terdapat prosedur yang terlewat dan tidak terlaksana dengan baik. melewati beberapa prosedur yang seharusnya dilakukan. Sebagai bentuk evaluasi dari kelalaian tersebut produser

menyajikan daftar penerapan K3 yang harus diterapkan dan hasil pelaksanaannya oleh produser di lapangan.

Tabel 4.1 Hasil Pelaksanaan K3

No	Penerapan K3	Hasil Pelaksanaannya
1	Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 yang pertama yaitu: mengidentifikasi potensi bahaya, penilaian dan pengendalian risiko.	Penulis telah melakukan ketiga tahapan tersebut dengan mencatat segala bentuk resiko pada proses <i>development</i> hingga pra produksi kemudian digabung dalam <i>risk assessment</i> .
2	Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 yang kedua yaitu: membandingkan penerapan K3 dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik.	Disebabkan oleh efisiensi waktu produksi, penulis terpaksa tidak menjalankan prosedur tersebut.
3	Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 yang ketiga yaitu: meninjau sebab akibat kejadian yang membahayakan.	Hal tersebut hanya penulis dilakukan di dalam <i>Risk Assesment</i> pada bagian <i>Risk Identification</i> dan <i>Risk Analysis</i> . Penulis tidak membuat tinjauan sebab akibat lebih lanjut.
4	Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 yang keempat yaitu: Kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan.	Penulis tidak menyiapkan strategi kompensasi dari hasil <i>Risk Analysis</i> untuk menerima, mencegah atau menanggulangi resiko.
5	Menurut Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012),	Penulis tidak menilai hasil efisiensi dan efektivitas sumber daya yang

	tinjauan awal kondisi K3 yang kelima yaitu: Penilaian efisiensi dan efektivitas sumber daya yang disediakan.	sudah disediakan seperti penyediaan fasilitas tambahan.
6	Menurut Imanjaya & Pangabean (2025) perlu ada asuransi kesehatan untuk menjamin keamanan para pekerja film.	Dalam rencana penerapannya penulis tidak menyiapkan asuransi dalam bentuk apapun.
7	Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 69 Tahun (2003) tentang Ketenagakerjaan perlu izin tertulis dari orang tua atau wali.	Izin syuting dari orang tua yang didapatkan oleh penulis hanya dari aktor di bawah umur yang masih perlu perhatian orang tua.
8	Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 69 Tahun (2003) tentang Ketenagakerjaan perlu memiliki hubungan kerja yang jelas.	Hubungan kerja yang jelas telah di atur dalam perjanjian kerjasama. Namun mengenai aturan jam kerja penulis menyadari tidak menyertakan hal tersebut.
10	Anak dalam rentan usia 6-12 tahun membutuhkan minimal 10-11 jam untuk beristirahat dan tidur (Nugroho Resa Septia et al., 2021)	Pada hari pertama berjalan normal selama 10 jam, syuting berlangsung dari pukul 7:00 hingga 17:00. Pada hari kedua terjadi overtime, seharusnya syuting di mulai pukul 08:00 hingga 20:30, namun syuting baru selesai di jam 22:40. Yang berarti kebutuhan jam tidur anak minimal 10 jam tidak terpenuhi.
11	Menurut Bristish Standard Institution (2018) setelah menganalisa resiko langkah	Dikarenakan kelalaian, penulis tidak melaksanakan Risk Evaluation dan

	berikutnya adalah <i>Risk Evaluation</i> .	langsung membuat tahapan <i>Mitigation Strategy</i> .
12	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya : Resiko lantai licin.	Penulis menyediakan kardus bekas untuk mengeringkan kaki setelah menggunakan toilet.
13	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya : Resiko udara buruk.	Penulis menyiapkan <i>Air Conditioner</i> (AC) portabel dan beberapa blower, kemudian membuka beberapa pintu rumah agar tetap ada sirkulasi udara di dalam rumah.
14	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya: Resiko kabel berserakan.	Kurang adanya himbauan oleh penulis pada saat FPPM menyebabkan kabel tetap berserakan.
15	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya: Resiko pecahan kaca.	<i>Scene 13 Shot 5</i> hanya menampilkan <i>close up</i> pecahan kaca, sehingga proses pembersihan kaca dapat maksimal.
16	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya: Resiko asap rokok.	Penulis bersama dengan tim produksi menghimbau seluru kru dan aktor untuk tidak merokok di area set, dan mengarahkannya untuk merokok di luar pagar rumah.
17	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya: Resiko <i>overtime</i> syuting.	Sesuai dengan informasi pada tabel nomor 6 syuting berlangsung <i>overtime</i> di hari ke dua. Penulis tetap melanjutkan syuting dikarenakan kekurangan <i>shot</i> yang belum diambil.

18	Menurut temuan penulis dari <i>Risk Assessment</i> berdasarkan Bristish Standard Institution (2018) di antaranya: Resiko kelelahan.	Penulis hanya menyediakan snack dan beberapa pilihan minuman untuk mendukung semangat para kru.
----	---	---

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.1. poin pertama sesuai dengan Pasal 7 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun (2012), tinjauan awal kondisi K3 yang pertama. Penulis menyiapkan identifikasi potensi bahaya, analisis dan pengendalian resiko dimulai dari tahap *development* hingga pra produksi. Seluruh hasil temuan tersebut penulis catat di dalam *risk assesment*. Dengan begitu penulis bisa menerapkan 3 tahapan tersebut dari masa *development*.

Adanya desakan efisiensi waktu produksi dan kurangnya pengalaman, penulis tidak menerapkan poin kedua tabel 4.1. Penulis merasa hal tersebut tidak perlu dilakukan, karena tidak memberikan dampak apapun. Namun, penulis menyadari kesalahan tersebut bahwa membandingkan penerapan K3 dari sektor lain dapat memberikan dampak positif. Salah satunya yaitu dapat memberikan pandangan baru mengenai penerapan K3.

RISK ASSESSMENT (Base on Location Scouting)

IDENTIFICATION	ANALYSIS		MITIGATION STRATEGY
Lantai licin (Area dapur dan Toilet)	Resiko terpeleset saat berlarian di daerah toilet dan dapur	High	menyediakan keset dan kain pel untuk mengeringkan lantai yang basah
Sirkulasi udara buruk	Dapat menyebabkan dehidrasi, Overheat, hingga kemungkinan pingsan	High	menyiapkan beberapa blower dan ac portable untuk cast, membuka pintu dan jendela di setiap pergantian shoot
Kabel berserakan	Penggunaan lampu yang banyak menyebabkan banyak kabel yang berserakan	Medium	memberi himbauan kepada kru lighting untuk merapikan setiap kabel yang melintang
Pecahan kaca	Sisa pecahan kaca dari properti syuting dapat menyebabkan luka	High	memastikan kru art membersihkan 100% sisa pecahan kaca dan menyediakan p3k
Asap Rokok	dapat menyebabkan batuk-batuk	Medium	memberi peringatan larangan merokok di area rumah
Over Time shooting	dapat menyebabkan stres, tidur tidak teratur	High	memberi waktu istirahat di setiap pergantian set up lampu, mengadakan shooting di hari libur (sabtu dan minggu)
Kelelahan	hilangnya fokus, mood yang tidak bagus	Medium	Memberikan istirahat di sela pergantian shot, menyediakan snack dan konsumsi

Gambar 4. 1 Risk Assesment

Sumber: (Dokumentasi pribadi)

Sesuai poin ketiga pada tabel 4.1 dalam peninjauan sebab akibat setiap resiko, penulis hanya menganalisa dari hasil *Risk Identification*. Dengan menjelaskan deskripsi lebih rinci dari setiap resiko pada bagian *Risk Analysis*. Hal tersebut dapat dilihat pada *Risk Assesment* di gambar 4.2. Namun, penulis menyadari tidak menyiapkan tinjauan lanjutan dari hasil sebab akibat resiko. Penulis juga tidak menyiapkan kompensasi penulis untuk setiap resiko sesuai dengan poin keempat. Lalu sesuai poin kelima, penulis tidak menilai kembali hasil efisiensi dan efektivitas sumber daya yang sudah disediakan.

Menanggapi poin keenam tentang penyediaan asuransi sebagai jaminan keselamatan pekerja industri film. Menurut Imanjaya & Pangabea (2025) Para pekerja di industri film memerlukan asuransi untuk menjamin K3. Namun dikarenakan ketidaktahuan penulis tentang pentingnya asuransi, penulis tidak menyiapkan asuransi dalam bentuk apapun. Penulis menyadari perlu menyiapkan asuransi demi menjamin keselamatan dan kesehatan seluruh pekerja di dalamnya.

Pada poin ketujuh penulis merasa tidak memerlukan izin dari orang tua, izin dari orang tua hanya dikhususkan pada aktor anak yang masih di bawah umur. Pada poin kedelapan, meskipun penulis telah membuat surat perjanjian kerjasama dengan jelas. Penulis tetap melakukan kesalahan, penulis tidak menyertakan aturan jam kerja yang jelas. Oleh karena itu, aturan jam kerja akan bergantung pada kondisi di lokasi syuting. Sehingga bisa terjadi resiko kelelahan kepada seluruh kru.

Poin berikutnya membahas mengenai batasan jam kerja yang tidak sesuai perkiraan. Syuting yang berlangsung *overtime* berdampak kepada seluruh kru, sehingga performa kru dan aktor akan menurun. Terutama performa aktor anak dibawah umur yang memerlukan waktu istirahat lebih banyak. Penulis menyadari kurangnya persiapan sehingga, hal ini menjadi pemicu gagalkan K3 yang sudah direncanakan.

Kesalahan berikutnya yang penulis lakukan yaitu tidak melaksanakan proses *Risk Evaluation*. Penulis langsung membuat *Mitigation Strategy* berdasarkan intuisi penulis. Penulis menyadari *Risk Evaluation* dilakukan agar penulis bisa mengetahui resiko yang bisa ditoleransi maupun memerlukan strategi pencegahan. Sehingga, *Mitigation Strategy* bisa menjadi lebih efisien.

Sesuai dengan *Risk Assessment* yang telah penulis buat terdapat berapa poin resiko kecelakaan dan penanggulangan yang penulis lakukan di lokasi. Poin pertama yaitu resiko lantai licin, penulis hanya menyediakan kardus di depan toilet untuk mengurangi lantai yang basah. Meskipun berhasil mengurangi namun pada penerapannya, lantai tetap basah di beberapa bagian di karenakan banyaknya kru yang lalu-lalang. Penulis juga tidak menyiapkan strategi cadangan untuk memaksimalkan penerapannya.

Berikutnya untuk mengatasi sirkulasi udara buruk penulis sudah menyiapkan beberapa *blower*, *Air Conditioner* (AC) portabel, dan membuka pintu hingga jendela ketika pergantian *shot*. Kenyataannya sirkulasi udara di lokasi syuting tersebut tetap terasa sesak. Penggunaan AC portabel dan Blower tidak terlalu berdampak ke sirkulasi udara. Pembukaan akses udara juga tidak efektif karena, adanya kebutuhan *visual* menggunakan teknik *Blackout* dengan menutup seluruh akses cahaya sehingga udara yang masuk tetap terhalang.

Untuk mengatasi masalah kabel berantakan, penulis hanya menghimbau tim *lighting* untuk merapihkan kabel yang berserakan. Penulis menyadari bahwa perlu adanya perhatian lebih saat pengaplikasiannya, tidak hanya memberikan himbauan semata. Kemudian yang dilakukan penulis pada resiko pecahan kaca yaitu, dengan memastikan pecahan kaca tidak menyebar ke berbagai daerah. Oleh karena itu, pengambilan gambar hanya menggunakan *static shot* sehingga, hanya menggunakan sedikit area kecil pada set dan juga penulis memastikan *shot* tersebut tidak terdapat aktor di dalamnya. Permasalahan berikutnya mengenai asap rokok di atasi dengan menghimbau para kru untuk tidak merokok di area set, dan juga memastikan kembali kepada para perokok untuk merokok diluar set.

Berikutnya resiko *overtime* syuting terjadi di hari kedua di karenakan kekurangan *shot* penting yang membutuhkan *retake*. Penulis menyadari hal ini cukup krusial karena dapat mempengaruhi performa seluruh anggota. Oleh karena itu, berhubungan juga dengan resiko kelelahan. Penulis tidak menyiapkan bantuan dalam bentuk apapun untuk mendukung performa seluruh kru dan juga penulis tidak menyiapkan asuransi keselamatan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja para kru.

5. SIMPULAN

BIKIN KESIMPULANNNN

1 Berdasarkan hasil analisis dari kegagalan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh produser dalam proses produksi film *The Color Ang*, penulis menyimpulkan jika kegagalan penerapan K3 terjadi bukan karena tidak adanya persiapan, tetapi hasil dari ketidakkonstanan dan kurangnya evaluasi secara menyeluruh. Penulis telah membuat *Risk Identification* dan menyusunnya dalam *Risk Assessment* dari tahap *development* hingga pra produksi, namun pada penerapannya ada beberapa tahapan penting seperti *Risk Evaluation*, perbandingan standar K3 dengan sektor lain, dan penilaian efisiensi sumber daya tidak dijalankan. Hal tersebut menyebabkan *Mitigation Strategy* dibuat berdasarkan intuisi bukan melalui evaluasi resiko yang terukur.

Berikutnya, beberapa faktor seperti waktu yang terbatas, kurang pengalaman, serta kebutuhan kreatif dan teknis menjadi penyebab utama aspek K3 terabaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari aturan jam kerja yang jelas, *overtime* syuting yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikologi kru dan aktor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa K3 sudah dipahami namun, penerapan saat di lokasi belum menjadi prioritas utama saat mengambil keputusan.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penerapan K3 dalam produksi film memerlukan komitmen produser yang kuat. Bukan hanya saat perancangan, melainkan juga saat tahap evaluasi dan pengawasan pelaksanaan. Pelaksanaan K3 menyeluruh dan berkelanjutan tidak hanya sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja, namun juga menjaga kualitas kerja, performa kerja hingga kelancaran produksi. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran untuk para produser yang akan membuat produksi film kedepannya. Dengan begitu, kegagalan penerapan K3 tidak terjadi lagi pada produksi berikutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. I., & Muttaqien, M. (2022). *Proceedings The 3 rd UMY Grace 2022*.
- Bristish Standard Institution. (2018). *Risk management - guidelines*. BSI.
- Imanjaya, E., & Pangabean, C. M. F. (2025). Health, Safety, and Environment in the Indonesian Film Industry. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 14(1), 48–55. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v14i1.2025.48-55>
- Nugroho Resa Septia, Rostyaningsih Dewi, & Lestari Hesti. (2021). 38308-87099-1-SM.
- Puspitasari, L., Bajari, A., Hidayat, D. R., & Cho, S. K. (2024). Regional film in the dynamics of the national film industry. *ProTVF*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v8i2.54275>
- Rejda George E., McNamara Michael J., & Rabel William H. (2022). *preview-9781292349763_A42098445*.
- Salamai, A. A., El-Kenawy, E. S. M., & Abdelhameed, I. (2021). Dynamic Voting Classifier for Risk Identification in Supply Chain 4.0. *Computers, Materials and Continua*, 69(3), 3749–3766. <https://doi.org/10.32604/cmc.2021.018179>

